

BAB III

MAKNA DAN HAKIKAT TAKWA DALAM

ALQURAN

A. Makna Takwa Dalam Alquran

Secara etimologi kata ini merupakan masdar dari kata *ittaqā-yattaqī* (اتقا يتقى) yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Kata takwa dengan pengertian ini dipergunakan didalam Alquran misalnya pada QS. al-Mu'min [40]: 45 dan QS. ath-Thur [52]: 27. Kata ini berasal dari kata *waqā-yaqī-wiqāyah* (وقى يقى وقية) menghindari dan menjahui yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Penggunaan kata kerja *waqā* dapat dilihat antara lain QS. al-Insan [76]: 11, QS. ad-Dukhān [44]: 56, dan QS. ath-Thūr [52]: 28. Penggunaan bentuk *ittaqā* (اتقا) dapat dilihat antara lain dalam QS. al-'Arāf [7]: 96. Kata *taqwā* (تقوا) juga sinonim dengan kata *khauf* (خوف) dan *khasyah* (خشية) yang berarti takut, bahkan, kata ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata ta'at. Kata

takwa yang dihubungkan dengan kata *ta'ah* (طعه) dan khashyah (خشيه) digunakan Alquran didalam QS. an-Nūr [24]: 52.¹ Secara terminology syar'I (agama), kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala yang dilarang Allah Swt. dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya²

Dalam Alquran kata ini disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqā* sebanyak 7 kali, antara lain, dalam QS. al-Baqarah [2]: 189, dalam bentuk *ittaqau* (اتقوا) sebanyak 19 kali, seperti dalam QS. al-Māidah [5]: 93, dan dalam bentuk *ittaqaitunna* (اتقین) hanya satu kali, ditemukan. Di dalam QS. al-Ahjāb [33]: 32. Dalam bentuk-bentuk seperti diatas, kata taqwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Kata taqwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi'il mudhari*)

¹M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 988.

²M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 88.

ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini, Alquran menggunakan kata itu untuk (1) menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa, seperti dalam QS. Ath-Thalāq [65]: 5 (2) menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapkan dalam bentuk *la'allakum tattaqun* (تتقون) seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 183, dan (3) menerangkan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam QS. al-Mu'minūn [23]: 32.³

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali diantaranya mengenal perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi, yaitu: (1) Allah sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada QS. al-Baqarah [2]: 231 dan QS. asy-Syu'āra [26]: 131; (2) Neraka sebagai objeknya dijumpai sebanyak 2 kali, yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 24 dan

³M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata...*, p.989.

QS. Āli ‘Imrān [3]: 131, (3) Fitnah/siksaan sebagai objek takwa didapati satu kali, yaitu pada QS. al-Anfāl [8]: 25, (4) objeknya berupa kata-kata *rabbakum* (ربكم) *al-ladzi khalaqalakum* (الذي خلقكم) dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali misalnya dalam QS. al-Hajj [22]: 1⁴

Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, Hari kemudian, dan siksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam Alquran pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt.⁵

Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk mashdar, ditemukan dalam Alquran sebanyak 19 kali, diungkapkan dalam bentuk tuqah (تقاه) sebanyak 2 kali dan dalam bentuk taqwa (تقوى)

⁴M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 989.

⁵M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 989.

sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata taqwa pada umumnya digunakan Alquran untuk: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah Swt. Seperti dalam QS. al-Hajj [22]: 37 dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik menuju kehidupan akhirat.⁶

Ketakwaan yang dinyatakan didalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah Swt. Iman yang terdapat didalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah. Oleh sebab itu. Kata takwa didalam Alquran sering dihubungkan dengan kata iman (الايمن) seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 103, QS al-A'raf [7]: 96 QS. Āli 'Imrān [3]: 179, QS. al-Anfāl [8]: 29, dan QS. Muhamad [47]: 36.⁷

Alquran menyebutkan orang yang bertakwa dengan al-muttaqi (المتقى) jamaknya al-Muttaqin (المتقين) yang berarti 'orang yang bertakwa' kata itu disebut Alquran sebanyak 50 kali,

⁶M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 989.

⁷M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 990.

digunakan Alquran untuk (1) menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai oleh Allah Swt. Dan diakhirat nanti akan diberi pahala dan tempat yang paling baik, yaitu surga, seperti yang diungkapkan QS. an-Nabā [78]: 31: (3) menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung (wali) bagi orang-orang yang bertakwa, seperti diungkapkan dalam QS. al-Jātsiyah [45]: 19 (4) menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan dalam QS. al-Anbiyā [21]: 48 dan QS. al-Hāqqah [69]: 48.⁸

Menurut yang dikutip oleh al-Naisaburi bahwa takwa menurut Alquran mempeunyai beberapa arti, yaitu:

1. *Al-Khasyyah*, (takut) seperti firman Allah dalam Alquran surat Luqmān [31]: 33
2. *Al-Iman* (iman), seperti firman Allah dalam Alquran surah al-Fath [48]: 26
3. *Al-Taubah* (tobat), seperti firman Allah dalam al-A'rāf [7]: 96

⁸M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata...*, p. 990.

4. Al-Tha'ah (Patuh), seperti seperti firman Allah dalam al-Nahl [16]: 2
5. *Al-Ikhlās* (ikhlas) seperti firman Allah dalam al-hajj [22]: 32.⁹

Menurut yang dikutip oleh Imam Ghazali, kata takwa dalam Alquran dipakai dalam tiga arti:

1. dengan arti *al-khasyyah wa al-haibah* (takut), seperti di isyaratkat dalam al-Quran surat al-Baqarah [2]: 41
2. dengan makna *al-tha'ah wa al-ibadah* (taat dan beribadah). Arti seperti ini dapat dirujuki dalam Alquran surat Āli 'Imrān [3]: 102
3. dengan kata *tanzih al-qalb 'an al-dzunub* (membersihkan hati dari dosa). Inilah hakikat takwa, seperti firman Allah dalam Alquran surat al-Nūr [24]: 52.¹⁰

Berdasarkan makna-makna takwa di atas dapat kita simpulkan dan kita pahami bahwa takwa didalam Alquran bermakna sebagai berikut:

⁹M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* (PT. Gelora Aksara Pratama), p.6.

¹⁰M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran ...*, p.8.

1. Takut

Dalam Alquran tidak kurang dari enam puluh Sembilan kali, perintah takwa kepada Allah SWT. Itu disampaikan. Menurut yang dikutip oleh Syekh Muhamad Abduh, seperti ditulis Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, takut kepada Allah itu bermakna takut kepada azab dan siksaan. Disini, “takut” disandarkan (langsung) kepada Allah (dengan menghilangkan “sisipan” azab atau siksa) dikandung maksud untuk menunjukkan pentingnya perkara azab dan siksaan Allah itu. Dari makna ini, Abduh mendefinisikan orang takwa sebagai orang yang menjaga dan memelihara dirinya dari azab dan siksa Allah (*al-muttaqi man yuhmi nafsahu mi al-‘iqab*). Senada dengan Abduh, Muhamad Ali al-Shabuni secara lebih lengkap mendefinisikan orang takwa sebagai orang yang takut akan murka Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya dan mencegah siksa-Nya dengan tunduk dan patuh kepadanya.¹¹

¹¹Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), p. vi.

Selanjutnya, yang dikutip oleh Abduh membagi azab dan siksa Allah itu menjadi dua macam, yaitu siksa dunia dan siksa akhirat. Siksa dunia timbul karena melawan sunnatullah atau hukum-hukum alam dan hukum-hukum kemasyarakatan (*mukhalafah sunanih fi nizhami khalqih*), sedang siksa dan azab akhirat terjadi karena melawan hukum-hukum syari'at (*mukhalafah dini Allah wa syari'ih*). Jadi, dalam pandangan Abduh, upah atau pahala mengikuti sunnatullah diperoleh didunia, sedangkan upah atau ganjaran mengikuti hokum-hukum agama diperoleh secara sempurna diakhirat. Demikian pula pelanggaran terhadap kedua jenis hukum tersebut, tempatnya didunia atau diakhirat. Karena itu, “jangan heran jika ada yang tidak shalat atau berpuasa, tetapi sukses didunia, dan jangan pula menantiakan rezeki melimpah bagi yang shalat, tetapi tidak berkerja,” demikian tulis Qurais Shihab.¹²

2. Iman

Menurut yang dikutip oleh al-Thabari, iman adalah suatu kata yang menggabungkan pengakuan terhadap wujud Allah, kitab-

¹²Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* ..., p. vii.

kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan pembenaran pengakuan tersebut dengan perbuatan. Sedangkan yang dikutip oleh al-Naisaburi dalam karyanya, berusaha menyimpulkan perbedaan pendapat para ulama tentang apa yang dikatakan iman, kepada empat pendapat:

a. Mu'tazilah, Khawarij, Zaidiyah dan Ahli Hadis berpendapat bahwa iman itu adalah nama bagi perbuatan hati, lidah dan anggota badan. Oleh karena itu barang siapa merusak teologinya (akidahnya) sekalipun dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, maka orang tersebut adalah munafiq, barang siapa yang merusak syahadatnya, maka dia adalah kafir, dan barang siapa merusak amalnya, maka dia adalah fasik.

b. sebagian ulama berpendapat, bahwa iman itu dengan hati dan lisan. Akan tetapi dalam perumusannya, maka berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Menurut mazhab Abu Hanifah dan kebanyakan ahli fiqh, iman itu adalah pengakuan dengan lidah dan makrifat dengan hati.

2. Menurut mazhab Abu Hasan al-As'ari, iman itu adalah membenaran dengan hati dan lisan.

3. Sebagian ulama tasawuf berpendapat, bahwa iman itu adalah pengakuan dengan lidah dan ikhlas dengan hati.

c. Jahm bin Safwan mengatakan bahwa iman itu adalah pengamalan hati atau makrifat terhadap Allah dengan hatinya. Kemudian mengingkari-Nya dengan lidahnya lalu meninggalkan dunia sebelum mengakui-Nya dengan lisan, maka dia adalah mukmin yang sempurna imannya.

d. Menurut mazhab Karamiah. Iman itu adalah pengakuan dengan lisan. Oleh itu orang munafik itu secara lahiriah dianggap mukmin sekalipun batinnya kafir, di dunia dikategorikan mukmin dan di akhirat termasuk orang kafir.¹³

Jika ditanyakan kepadamu wahai orang yang beriman: “apakah Iman itu? Artinya apa yang harus di imani oleh orang islam, karena iman itu mengandung arti “*membenarkan*” maka apa yang dibenarkan. Maka jawabannya hendaklah kamu katakan: “aku beriman maksudnya saya membenarkan dengan

¹³M Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 69.

seteguh hati dan menyatakan adanya Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan taqdir yang baik dan buruk dari Allah swt. Jawaban ini sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khatab r.a dari jibril a.s kalau anda ambil dari riwayat Imam Bukhari adalah dari Abu Hurairah ra. Juga dari hadist Jibril as.¹⁴

3. Taubat

Ketahuiilah bahwa tobat adalah *fardu 'ayn* (wajib bagi setiap individu) dalam hak setiap individu. Tidak terbayangkan ada manusia yang tidak butuh tobat. Sebagaimana Adam a.s. membutuhkan tobat, demikian pula anak keturunannya tidak mungkin tidak membutuhkan tobat. Lingkaran si anak tidak cukup luas untuk menampung lebih banyak dari pada yang bisa ditampung lingkaran si bapak. Kemestian bertobat bagi setiap individu ini telah ditunjukkan secara jelas didalam firman Allah, dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (an-Nūr [24]: 31). Titahnya

¹⁴Syekh Muhamad Nawawi “Qathrul Ghaist Fi Masa-il Abi Laits”, penj, M Ali Hasan Umar *Pokok-pokok keimanan Ala Aqidah Ahlusunah Wal Jama'ah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang 1992) , p. 9.

bersifat umum. Cahaya mata hati dan akal menunjukkan padanya. Makna tobat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan dari Allah dan mendekatkan kepada setan. Dan ini tidak terbayang selain dari orang berakal. Dorongan akal akan sempurna hanya bila dorongan basyirah (mata hati) telah sempurna. Seluruh sifat tercela merupakan sarana setan untuk menyesatkan manusia. Syahwat adalah pasukan tentara setan, sedangkan akal adalah pasukan tentara malaikat. Jika kedua tentara ini bertemu, akan terjadi peperangan diantara kedua pasukan ini, karena masing-masing tidak akan saling membantu dan malah berlawanan. Saling mengusir antara dua pasukan ini seperti saling mengusirnya malam dan siang, cahaya dan gelap. Keduanya saling meniadakan.¹⁵

4. Ta'at

Di dalam Alquran kata taat mempunyai arti. Kata taat dapat berarti tunduk, patuh melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Kata taat juga berarti patuh terhadap

¹⁵ Yahya ibn Hamzah al-Yamani al-Dzimari, "Tashifiat al-ulub min Daran al-Awzar wa al-Dzunub" penj, Maman Abdurrahman Assegaf *Tajkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman 2012), p.377.

penguasa secara tidak mutlak (bersyarat), yaitu mematuhi perintah selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan taat juga berarti larangan mematuhi perintah, karena pemberi perintah tidak mempunyai wewenang untuk itu, seperti perintah setan, orang kafir, munafik, pendusta, pembuat sumpah palsu, orang lalai dari zikir kepada Allah, dan perintah orang sesat.¹⁶

Kalau dicermati, ayat-ayat yang berisi perintah taat kepada rasul umumnya didahului perintah bertakwa kepada Allah, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat surat *Asy-Syu'ara'* diatas. Ini artinya bertakwa kepada Allah swt. Menyebabkan kita juga harus bertakwa kepada Rasulullah, sehingga apabila seseorang tidak bertakwa kepada Allah maka ketakwaan kepada rasul pun menjadi tiada, jadi, bertakwa kepada Allah, yaitu memiliki akidah yang benar tentang Allah dengan cara menauhidkan dan beribadah kepada-Nya merupakan pilar utama keimanan, yang mana dengan pilar keimanan ini mengarahkan

¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud, "Ruknu ath Tha'at", penj. Badrudin dkk *Rukun Taat*, (Surakarta: Darut Tauzi' 2010), p.5.

seseorang untuk taat kepada rasul dengan cara menaati manhaj yang dibawa oleh para rasul yang berasal dari Allah.¹⁷

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan bagian yang sangat penting dalam mengukur keimanan seorang hamba, dimana seseorang tidak dikatakan beriman dengan iman yang sebenar-benarnya, sebelum ia mampu memahami dan menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam dirinya. Sebab ikhlas akan menghantarkan seseorang pada peribadi yang tulus, terpuji dan bersahaja dalam beramal juga melahirkan kesabaran yang luar biasa untuk meraih tempat yang mulia di sisi Allah Swt.¹⁸

Ketahuilah, amal adalah tubuh, sementara ikhlas adalah ruhnya. Setiap jasad tanpa ruh di dalamnya adalah bangkai, dan tentu akan dibuang. Barang siapa mengerjakan suatu amalan untuk Allah ‘Azza wa Jalla tanpa disertai ikhlas, ia laksana orang yang menghadiyahkan mayat budak seseorang penguasa. Ini berarti ia menyerahkan diri untuk mendapat siksa. Ikhlas adalah

¹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, “Ruknu ath Tha’at” penj. Badrudin dkk *Rukun Taat ...*, p. 8.

¹⁸Labib, *Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya 2011), p. 9.

modal hamba, sedangkan amal adalah labanya. Jika ikhlas terkena cacat, laba dan modalnya akan melorot dan sihambanya pun menjadi pelit dan melarat.¹⁹

B. Hakikat Takwa dalam Alquran

Ibnu Qayyim berkata “Adapun takwa, maka hakikatnya adalah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman, dan mengharapkan pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya. Dia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah karena beriman dengan perintah itu dan memberikan adanya janji-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah karena beriman dengan larangan itu dan takut kepada ancamannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Thalq bin Hubaib, “jika terjadi fitnah, maka pedamkanlah dengan takwa.” Ia berkata, ‘dan apakah takwa itu, Ia menjawab , yaitu engkau melakukan amal ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan engkau meninggalkan

¹⁹Izza Rohman Nahrawi, *Ikhlas Tanpa Batas*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 72.

perbuatan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah dengan takut dengan hukuman Allah.²⁰

Takwa lahir sebagai konsekwensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *murāqābatullāh*, merasa takut trhadap murka adzab-Nya, dan selalu berharap limpahan karunia dan magfirah-Nya. Atau sebagaimana didefinisikan oleh para ulama takwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya.²¹

Maka takwa yang sebenarnya adalah ketika seorang hamba itu bersungguh-sungguh didalam meninggalkan dosa-dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan berupa dengan sungguh-sungguh pula dalam melaksanakan ketaatan seluruhnya, baik (amalan-amalan) yang wajib maupun nafiah (sunnah) itu dapat menggantikan sesuatu yang tertinggal didalam mengerjakannya

²⁰Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa* (Surabaya: Pustaka Elba 2015), p.28.

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Ruanaiyatud Da'iah*, penj. Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiyah, petunjuk praktis mencapai derajat takwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), p.7.

sedangkan menjahui dosa-dosa kecil menjadi benteng yang kokoh antara seorang hamba dan dosa-dosa besar²²

Allah swt, berfirman dalam Qur'an surat At-Taghbun: 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“bertakwalah kamu kepada Allah sebatas kemampuannmu”.

Sesungguhnya takwa adalah istilah yang mencakup seluruh sifat yang baik. Ia merupakan dasar kebahagiaan. Allah telah mengangkat kedudukannya, meninggalkan keberadaannya, dan Allah telah memberikan wasiat itu kepada orang-orang yang awal dan terakhir. Takwa adalah sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali pembendaharaan yang besar. Sungguh jika anda mendapatkannya, maka anda menemukan di dalamnya permata yang mulia, kebaikan yang banyak, rizki yang mulia, kemenangan yang besar, ghanimah yang agung, dan kerajaan yang besar. Maka seakan-akan semua kebaikan didunia dan akhirat anda kumpulkan dan anda jadikan dibawah satu sifat, yaitu takwa. Dan perhatikanlah takwa yang telah disebutkan

²²Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa...*, p.35.

dalam Alquran. Berapa banyak kebaikan yang dihubungkan dengannya, berapa banyak kebaikan dan pahala yang telah dijanjikan atasnya, dan berapa banyak kebahagiaan yang dihubungkan dengannya.²³

Dengan memahami hakikat dan syariat maka seorang yang berhakikat berpulang menjadi hambanya yang *muttaqin*. Karena dengan berhakikat dia telah mengenal sifat-Nya, kemudian menjadikan dia mengenal akan dirinya, yang kemudian mengantarkannya pada pengenalan terhadap tuhan-Nya. Sedangkan dengan bersyariat, dia dapat menjalankan perintah dan larangan Allah, dia tidak terlekat lagi dengan rukun Islam dan rukun Iman, dia telah tumbuh menjadi sosok yang memenuhi janji, dia tumbuh menjadi orang beryukur dalam kecukupan dan bersabar dalam kesengsaraan.²⁴

Cukuplah kiranya, keutamaan dan pengaruh takwa merupakan sumber segala kebaikan di masyarakat, sebagai satu-satunya cara untuk mencegah kerusakan, kejahatan perbuatan

²³Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa ...*, p.20.

²⁴Choirul Anam Al-Kadiri, *8 langkah Mencapai Ma'rifatullah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2010), p.251.

dosa bahkan, takwa merupakan pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlak seseorang dalam rangka menghadapi penomena kehidupan. Agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan ia bersabar atas segala ujian dan cobaan. Itulah hakikat takwa dan itulah pengaruhnya yang sangat menentukan dalam pembentukan peribad dan jama'ah.²⁵

C. Tingkatan-tingkatan Takwa

Ada beberapa tingkata ketakwaan. Tingkatan pertama adalah menghindari dan menjauhkan diri dari doasa dan perbuatan yang salah, seperti yang diriwayatkan dari Nabi saw bahwa tak seorangpun mencapai takwa (tingkatan ini) kecuali apabila menghindarihal-hal yang tidak halal.²⁶

Tingkatan takwa yang kedua adalah ketaatan penuh pada apa-apa yang diwahyukan pada Nabi Muhamad saw. Oleh karena itu, takwa terdiri dari pelaksanaanhal-hal yang wajib dan menghindari segala sesuatu yang haram.²⁷

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, "Runaiyatud Da'iah", penj, Ajid Muslim, *Tarbiyah Ruhiyah, petunjuk peraktis mencapai derajat takwa...*, p.9.

²⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, p.76.

²⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, p.76.

Tingkatan takwa yang ketiga adalah mengosongkan hati dan jiwa dari segala sesuatu kecuali Allah. Artinya, orang yang bertakwa adalah orang yang berusaha mengendalikan keinginannya, yang tidak diridhai Allah, dan tidak bergantung kepada individu tetapi hanya kepada-Nya saja. Yaitu, dia menghilangkan pengharapan kepada siapapun kecuali kepada-Nya saja. Dia memfokuskan keada keindahan dan keagungan tuhannya. Inilah ketakwaan yang sebenarnya.²⁸

Ulama-ulama dari golongan sufi (semoga Allah merahmati mereka) berkata, bahwa tingkatan-tingkatan takwa itu ada tiga:

1. takwa dari syrik (menyekutukan Allah)
2. takwa dari bid'ah (penyimpangan dari sunnah)
3. takwa dari maksiat far'i (durhaka dari hukum-hukum islam).²⁹

²⁸Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, p.77.

²⁹Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an* (CV Advindo Samsutama, 2008), p.119.

Takwa mempunyai tiga tingkatan:

pertama, menjaga diri dari azab yang kekal abadi dengan berlepas diri dari kesyirikan. Berdasarkan firman Allah:

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ

“Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa.”

Kedua, menjauhkan (diri) dari setiap perbuatan dosa, baik dengan melakukan (perbuatan itu) atau meninggalkannya hingga terhadap dosa-dosa yang dianggap kecil oleh manusia, dan itulah yang dikenal dengan takwa didalam syara’. Ia adalah makna firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa,” (QS. al-A’raf: 96)

Dan semakna dengan ini adalah perkataan Umar Abdul Aziz, “ takwa adalah meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah. Maka, apa saja yang dirizkikan oleh Allah setelah itu adalah kebaikan menuju kebaikan.

Ketiga, hendaknya ia membersihkan diri dari apa saja yang dapat menyibukan hatinya, sehingga mengesampingkan Allah, ini adalah takwa hakiki yang dituntut oleh Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (QS. Āli ‘Imrān: 102)³⁰

Allah swt menyebutkannya didalam satu ayat, yaitu firmanNya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعُمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang salih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka berkata serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang salih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan.” (QS. al-Māidah: 93)

Takwa yang pertama adalah menjaga diri dari kesyirikan dan iman yang menyertainya adalah tauhid, sedangkan takwa

³⁰Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa...*, p.30.

yang kedua adalah menjaga diri dari bid'ah, dan iman yang disebutkan bersamanya adalah pernyataan ikatan sunnah dan jama'ah. Takwa yang ketiga adalah menjaga diri dari kemaksiatan yang kecil-kecil dan pernyataan tetap berada didalam kedudukan ini, lalu ia disejajarkan dengan ihsan (berbuat kebajikan); yaitu, ketaatan dan istiqomah di atasnya sehingga kedudukannya bersama orang-orang yang beristiqomah didalam ketaatan.ayat itu telah menyebutkan tiga kedudukan semuanya; kedudukan iman, kedudukan sunnah, dan kedudukan istiqomah.³¹

³¹Shalih Bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa...*, p.33.